

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data ABDP, ditemukan ketepatan produksi bunyi seluruh fonem vokal. Dari 22 fonem konsonan, bunyi frikatif palatal tak bersuara /š/ dan frikatif velar tak bersuara /x/ belum dapat diucapkan secara benar. Subjek juga belum sepenuhnya menguasai kluster konsonan kompleks, terutama kluster trikonsonantal, serta menunjukkan kecenderungan lebih lancar dalam melafalkan kata bersuku dua dibanding kata bersuku tiga. Hal ini mengindikasikan bahwa produksi fonem segmental ABDP telah berkembang, tetapi belum mencapai tahap sempurna.

Selain kemampuan produksi fonem, kesimpulan dari hasil analisis penjenisan perubahan bunyi kasus ABDP adalah ditemukannya gejala zeroisasi yang menjadi bentuk perubahan paling dominan, terutama pada kata-kata yang mengandung kluster. Perubahan bunyi juga terjadi pada kata berimbuhan yang menunjukkan keterkaitan antara proses fonologis dan morfologis. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem fonologi subjek masih dalam tahap perkembangan dan belum stabil sepenuhnya. Hal ini di buktikan dengan kemampuan ketepatan pelafalan dengan perubahan bunyi pelafalan subjek yang tidak sepenuhnya saling memengaruhi satu sama lain, sehingga ditemukan ketidakpastian pada pola kesalahan pelafalan. Oleh

karena itu, diperlukan intervensi lebih lanjut, seperti terapi artikulasi, guna meningkatkan ketepatan dan konsistensi pelafalan ujaran secara menyeluruh.

## 5.2 Saran

Penelitian ini menyoroti pemerolehan fonologi anak dengan disabilitas intelektual melalui pendekatan psikolinguistik, dengan fokus pada ketepatan pelafalan, perubahan bunyi, dan struktur fonotaktik. Hasil kajian menunjukkan bahwa aspek fonetik, seperti artikulasi vokal, konsonan, diftong, kluster, dan struktur silabel, berperan penting dalam pembentukan sistem bunyi anak. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada aspek fonologis, tetapi juga mencakup proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Proses tersebut mencerminkan bagaimana anak mengatur sistem kognitifnya dalam membentuk kata, yang juga penting dalam perkembangan linguistik. Kajian lanjutan ini diharapkan dapat mengungkap hubungan antara representasi fonologis dan kemampuan morfologis, serta sejauh mana keduanya saling memengaruhi dalam pemerolehan bahasa anak.